

Sebab Akibat Banyak Anak Di Indonesia Yang Putus Sekolah

Fitria Madaniah¹, Mutakin², Siti Nurjannah³, Darpin⁴, Meity Suryandari⁵
Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia

fitriamadaniah2405@gmail.com¹, mutaqinm790@gmail.com²,
siti.nrjnnah88@gmail.com³, darpin.jpi08@gmail.com⁴, meity@iai-alzaytun.ac.id⁵

Korespondensi penulis: fitriamadaniah2405@gmail.com

Abstract. Education is one of the most important things in a person's life. Education is what determines and guides the future and direction of one's life. Even though not everyone thinks like that, education is still the number one human need. One's talents and skills will be formed and honed through education. Education is also generally used as a benchmark for the quality of each person. In the Act. No. 20 of 2003 concerning the national education system, article 3 states that the purpose of education is to develop the potential of students to become human beings who believe in and fear God Almighty, have noble character, are healthy, knowledgeable, capable, creative, independent and also become citizens of a democratic country. responsible. The function of education is as follows. Reducing parental control over their children. Through education, parents' schools delegate their duties and authority in educating children to the school. Providing the means for disobedience. Schools have the potential to instill the value of defiance in society. This is reflected in the different views between schools and the community on certain matters, such as sex education and openness. Maintaining the social class system. School education is expected to be able to socialize to their students in order to accept the differences in prestige, privileges, and status that exist in society. Schools are also expected to be a channel for student mobility to a higher social status or at least according to the status of their parents. Extending adolescence. School education can also slow down a person's adulthood because students are still economically dependent on their parents.

Keywords: Education, educational goals, educational function

Abstrak. Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Pendidikanlah yang menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup seseorang. Walaupun tidak semua orang berpendapat seperti itu, namun pendidikan tetaplah menjadi kebutuhan manusia nomor wahid. Bakat dan keahlian seseorang akan terbentuk dan terasah melalui pendidikan. Pendidikan juga umumnya dijadikan tolak ukur kualitas setiap orang. Di dalam UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 disebutkan tentang tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab. Fungsi dari pendidikan adalah sebagai berikut. Mengurangi pengendalian orang tua terhadap anak-anaknya. Melalui pendidikan, sekolah orang tua melimpahkan tugas serta wewenangnya dalam mendidik anak kepada pihak sekolah. Menyediakan sarana untuk pembanguan. Sekolah mempunyai potensi untuk menanamkan nilai pembanguan di masyarakat. Hal ini tercermin

dengan adanya perbedaan pandangan antara sekolah serta masyarakat tentang sesuatu hal, seperti pendidikan seks serta sikap terbuka. Mempertahankan sistem kelas sosial. Pendidikan sekolah diharapkan bisa mensosialisasikan kepada anak-anak didiknya guna menerima perbedaan prestise, privilese, serta status yang ada dalam masyarakat. Sekolah pun diharapkan menjadi saluran mobilitas siswa ke status sosial yang lebih tinggi ataupun paling tidak sesuai dengan status orang tuanya. Memperpanjang masa remaja. Pendidikan sekolah bisa pula memperlambat masa dewasaseorang sebab siswa masih tergantung secara ekonomi kepada orang tuanya.

Kata kunci : Pendidikan, Tujuan pendidikan, Fungsi pendidikan

PENDAHULUAN

Setiap negara pasti akan memperhatikan pembangunandibidang pendidikan, karena untuk mencetak dan meningkatkan SDM yang cerdas dan terampil di perlukan pendidikan yang baik.Pendidikan yang diberikan saat ini, akan menentukan kecerdasan dankemampuan suatu bangsa di masa depan.Pendidikan sangat memegang peranan penting dalam proses pembentukan SDM berkualitas yang memiliki daya saing tinggi dan dapat menyerap perkembangan teknologi, sehingga mampumeningkatkan produktivitas.Hal ini berarti, kondisi pendidikan di suatu wilayah dapat mencerminkan kualitas SDM-nya yang secara umum akan mendukung percepatanpembangunan (Wassahua, 2016).

Pada Renstra Kemendikbud 2020–2024 disebutkan bahwa, secara garis besar arah kebijakanKementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) salah satunya adalah optimalisasi angka partisipasi pendidikan. Kondisi yang ingin dicapai dalam peningkatan angka partisipasedidikan adalah: (1) Angka partisipasi pendidikan anak usia dini meningkat; (2) Wajib belajar sembilan tahun tuntas dan wajib belajar duabelas tahun meningkat;dan (3) Angka partisipasi pendidikan tinggi meningkat.Terkait dengan program wajib belajar dua belas tahun, pemerintah telah menyusunbeberapa strategi yang tertuang dalamRestra tersebut, salah satu diantaranya adalahdengan memenuhi kebutuhan daya tampung untuk semua jenjang pendidikan melalui pembangunan sekolah dan rehabilitasi fasilitas yang rusak. Hal tersebut untuk menjamin akses pendidikan yang mudah dan murah.

Ada tiga kelompok usia sekolah yang menjadi perhatian dalam program wajib belajar dua belas tahun sesuai dengan jenjang pendidikan, yaitu kelompok usia 7-12, 13-15,dan16-18 tahun.Perkembangan angka partisipasi sekolah (APS) di Indonesia untukkelompok usia 7-12dan13-15 tahun cukup baik, namun untuk kelompokusia16-18 tahun masih perlu ditingkatkan.Berdasarkan data BPS (www.bps.go.id), APS untuk kelompok usia 7-12 dan 13-15 tahun sudah mencapai lebih dari 95 persen, sedangkan untuk kelompok usia 16-18 tahun masih dibawah 75 persen.Selama periode 3 tahun terakhir, terjadi peningkatan APS 16-18 tahun yaitu 71,42 persen pada tahun 2017 meningkatmenjadi 71,99 persen pada tahun 2018 kemudian meningkat lagi pada tahun 2019 menjadi 72,36 persen.

Berdasarkan penjelasan di atas, angka putus sekolah khususnya untuk kelompok 16-18 tahun masih relatif tinggi, permasalahan tersebut yang menjadi perhatian pada penelitian

ini. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel yang mempengaruhi angka putus sekolah pada usia 7–18 tahun menggunakan analisis regresi logistik. Menurut Irwan Gani dan Siti Amalia(2015), regresi logistik adalah salah satu bentuk model regresi nonlinier yang menggunakan fungsi eksponensial dalam pendugaan parameternya. Variabel dependen menggunakan data kategorik dan variabel independen bisa berbentuk numerik dan/atau kategorik. Penelitian terkait anak putus sekolah telah banyak dilakukan. Berdasarkan penelusuran penulis, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada tingkat pendidikan dasar, menggunakan data kualitatif, dan merupakan studi kasus level desa atau kecamatan dengan jumlah sampel relatif sedikit. Penulis juga belum menemukan penelitian terkait anak putus sekolah pada level Provinsi Aceh. Kondisi ini yang mendorong penelitian tentang anak putus sekolah pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, menggunakan data kuantitatif, dengan cakupan level provinsi dari sampel yang memenuhi kaidah sampling.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal yang terpenting dari suatu sifat atau jasa berupa kejadian atau fenomena atau gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan (Satori dan Komariah, 2014: 22).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Rahman (2013: 68-69), masa kanak-kanak tengah adalah tahap transisi, fase ketika orang tua mulai berbagi kekuasaan dan pengambilan keputusan dengan anak-anak mereka. Namun demikian, karena anak-anak memiliki pengalaman terbatas pada hal-hal yang menarik ketika berhadapan dengan situasi dan masalah orang dewasa, orang tua harus terus membuat aturan dan menetapkan batas-batasnya. Keadaan keluarga secara pasti mempengaruhi perkembangan anak-anak muda. Karenanya, dengan keluarga yang aman dan utuh serta mempunyai kemampuan keuangan yang baik anak-anaknya pun cenderung berkembang dengan baik. Sayangnya, tidak semua keluarga memiliki sumber daya yang memungkinkan orang tua tetap di rumah pada siang hari atau untuk membeli layanan penitipan anak sebaik mungkin. Selain itu, tidak semua keluarga mampu mengakses layanan kesehatan yang diperlukan. Konsekuensi emosional jangka panjang bagi anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah sangat mungkin memerlukan

Student Research Journal

Volume.1, No.1 Februari 2023

E-ISSN : 2964-3252 dan P-ISSN : 2964-3260, Hal 418-424

perhatian yang lebih serius. Menurut Slameto (2013: 44), memahami pengertian keluarga secara sederhana tidak sulit ketika merujuk pada kondisi kehidupan kita sehari-hari. Karena setiap diri kita pasti memiliki dan berasal dari suatu lingkungan keluarga. Keluarga diartikan sebagai a group of two or more persons residing together who are related by hood, marriage, or adoption (sebuah kelompok untuk dua orang atau lebih yang bertempat tinggal bersama dimana terjadi hubungan darah, perkawinan, atau adopsi (Cooper dkk, 2010). Keluarga sebagai kelompok yang dijadikan interaksi orang-orang yang saling menerima satu sama lain berdasarkan asal usul, perkawinan, dan atau adopsi.

Definisi Pendidikan

Pada dasarnya pengertian pendidikan (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Sedangkan pengertian pendidikan menurut H. Horne, adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar

Sebab Akibat Banyak Anak Di Indonesia Yang Putus Sekolah

kepada tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Dari beberapa pengertian pendidikan menurut ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah Bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Definisi Putus Sekolah

Putus sekolah (dalam bahasa Inggris dikenal dengan Drof out) adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Pengertian anak putus sekolah adalah seorang anak usia sekolah antara 7 sd 21 tahun yang tidak bersekolah karena tidak mampu membayar biaya sekolah sebab keluarganya miskin sebagian besar menjadi pekerja anak, termasuk anak jalanan dan sebagian lagi menganggur. Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya cerdas, berwawasan luas dan bertingkah laku baik, berkata sopan dan kelak suatu hari anak-anak mereka bernasib lebih baik dari mereka baik dari aspek kedewasaan pikiran maupun kondisi ekonomi. Setelah keluarga, lingkungan kedua bagi anak adalah sekolah. Di sekolah, guru merupakan penanggung jawab pertama terhadap pendidikan anak sekaligus sebagai suri teladan. Sikap maupun tingkah laku guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak. Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar maksudnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal yang di sebabkan oleh berbagai faktor : Kemiskinan, Pendapatan Seseorang yang rendah, Pengangguran, Banyaknya orang yang tidak bekerja, kekacauan dalam keluarga, masalah-masalah yang ada dalam keluarga, pandangan sosiokultural keluarga dan masyarakat tentang penting atau tidaknya sekolah, Anggapan bahwa perempuan sebaiknya tidak bersekolah terlalu tinggi.

Lemahnya Ekonomi Keluarga

Berdasarkan konstitusi, pemerintah bertanggung jawab mutlak membiayai anak-anak usia sekolah untuk menempuh jenjang pendidikan dasar. Dalam UUD 1945 Pasal 31 (2) ditegaskan mengenai kewajiban pemerintah membiayai pendidikan dasar setiap warga negara. Kita tentu melihat ketidaktaatan Pemerintah terhadap konstitusi. Jika mengacu pada UUD 1945 Pasal 31 (2), anak usia sekolah berhak mendapatkan pendidikan dasar tanpa biaya. Lalu muncul pertanyaan, atas dasar apa pula pihak sekolah sering kali menarik pungutan-pungutan kepada siswa dan orang tua siswa. UU No 20/2003 Pasal 34 (2) tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pun menggariskan agar pemerintah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa pemungutan

Student Research Journal

Volume.1, No.1 Februari 2023

E-ISSN : 2964-3252 dan P-ISSN : 2964-3260, Hal 418-424

biaya. Biaya pendidikan memegang peran penting dalam keberlangsungan hidup di dunia pendidikan (Harsono, 2007: 91). Pentingnya biaya dalam suatu penganggaran yaitu biaya memiliki pengaruh untuk tingkat efisiensi dan efektifitas kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan. Fattah (2000: 23) mengatakan bahwa anggaran biaya pendidikan terdiri dari dua sisi yang saling berkaitan yaitu sisi anggaran penerimaan dan sisi anggaran pengeluaran. Anggaran penerimaan adalah pendapatan yang diperoleh dari setiap tahun oleh sekolah, baik rutin maupun insidental yang diterima dari berbagai sumber resmi. Sedangkan anggaran pengeluaran adalah jumlah uang yang dibelanjakan setiap tahun untuk kepentingan pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Kurangnya Minat Anak Untuk Bersekolah

Beberapa ahli pendidikan berpendapat, bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat yang telah ada. Hal tersebut, dikemukakan oleh Tanner dan Tanner (dalam Purwanto, 2006: 138), bahwa agar para orangtua juga berusaha membentuk minat-minat baru pada siswa, ini dapat dicapai dengan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara satu pelajaran yang akan diberikan dengan bahan pelajaran yang lalu, menguraikan kegunaan bagi siswa yang akan datang. Hal senada dikemukakan oleh Djamarah (2004), bahwa dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan bahan pelajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa. Dukungan dari orang tua untuk memberikan semangat kepada anaknya akan pentingnya pendidikan untuk masa depan. Anak yang masih duduk di sekolah dasar tentunya sangat membutuhkan perhatian yang sangat besar dari orang tuanya, apalagi mengenai pendidikan. Anak akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik apabila orang tua mengajarkan sesuatu yang baik pula kepada anak-anak mereka. Kurangnya minat anak untuk bersekolah juga sebenarnya bukan saja datang dari orang tua melainkan juga dari anak itu sendiri. Adanya siswa yang putus sekolah karena terkadang adanya perbedaan keinginan antara anak dan orang tua, dimana orang tua menginginkan anaknya untuk bersekolah di sekitar tempat tinggalnya, sedangkan anaknya menginginkan untuk bersekolah ke daerah lain.

PENUTUP

Berdasarkan analisa dari data yang dilakukan, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Indonesia di sebabkan oleh: tingkat pendidikan para orangtua; daya akses anak terhadap pendidikan, persepsi akan pentingnya pendidikan; kondisi lingkungan tempat tinggal anak yang menyebabkan anak masih sekolah terpengaruh untuk berhenti sekolah akibatnya banyaknya anak-anak lain yang putus sekolah; dan pandangan masyarakat terhadap pendidikan yang belum sepenuhnya menganggap pendidikan itu adalah hal yang menjadi prioritas utama dalam hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Universitas PGRI Yogyakarta (2018). Pengertian Pendidikan. Yogyakarta :
<https://pgsd.upy.ac.id/index.php/jadwal/profil-lulusan/2-uncategorised/12-pendidikan>

Hakim, Abdul (2020). Jurnal Pendidikan. *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah* :
<http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/article/view/907/784>

Hidayah Quraisy & Jamaluddin Arifin (2016). *Kemiskinan dan Putus Sekolah*. Makassar :
<https://media.neliti.com/media/publications/61063-ID-kemiskinan-dan-putus-sekolah.pdf>

Mujiati, Nasir, Ayu Ashari (2018). *Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah*. Kendari :
https://www.researchgate.net/publication/337395148_Faktor-Faktor_Penyebab_Siswa_Putus_Sekolah